

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Lalat adalah binatang pengganggu dari yang sudah terbukti menjadi pembawa vektor penyakit bagi kehidupan manusia maupun kehidupan hewan. Lalat dianggap cukup berbahaya bagi manusia dan hewan lain karena satu ekor lalat dapat membawa lebih dari 100 patogen (Zhang *et al.*, 2018). Lalat terdiri dari beberapa jenis spesies lalat yang berperan sebagai perantara penyakit. Penyakit pencernaan seperti diare, kolera, disentri, dan typhus, adalah penyakit yang disebabkan oleh penularan vektor lalat. Lalat menularkan penyakit dengan cara hinggap di makanan dan mengkontaminasi makanan melalui kotoran, air liur, dan muntahannya (Andiarsa, 2018). Jika makanan yang dihindangi lalat tercemar oleh mikroorganisme baik bakteri, protozoa, telur/larva cacing atau bahkan virus yang dibawa dan dikeluarkan dari mulut lalat dan bila dimakan oleh manusia, maka dapat menyebabkan penyakit diare pada manusia. Lalat banyak terdapat diberbagai habitat, misalnya air, tumbuhan, di bawah kulit kayu, binatang, pasir, dan batu. Salah satu habitat lalat yang paling banyak adalah tempat pengumpulan sampah (Majdi *et al.*, 2021).

Sampah merupakan sisa hasil produk dari aktifitas kegiatan manusia maupun proses alam yang keberadaannya tidak diinginkan. Sampah dapat bersumber dari berbagai aktivitas seperti rumah tangga, sampah pertanian, sampah sisa bangunan, sampah dari perdagangan dan perkantoran, serta

sampah dari industri. Sampah yang paling banyak dihasilkan berasal dari sampah rumah tangga (Vinet dan Zhedanov, 2011). Seiring dengan meningkatnya pertumbuhan dan aktifitas masyarakat maka hal tersebut menjadi dasar kontribusi yang signifikan pada peningkatan jumlah sampah. Menurut penelitian Gita Prajati, salah satu faktor yang mempengaruhi peningkatan timbulan sampah yaitu kepadatan penduduk (Prajati dan Pesumay, 2019). Pada tahun 2020 jumlah timbulan sampah yang dihasilkan menurun dari tahun sebelumnya. Menurut data KLHK tahun 2021 bahwa jumlah timbulan sampah tahunan yang dihasilkan Indonesia yakni sebesar 29,332,354.04 ton dengan timbulan sampah harian yakni 80,362.61 ton yang terdiri dari sampah organik sebesar 56% (Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan, 2022). Meskipun menurun, dapat dilihat dari data tersebut bahwa lebih dari setengah timbulan sampah berasal dari sampah organik.

Pengolahan sampah organik yang belum maksimal akan menimbulkan keluhan kesehatan salah satunya melalui vektor lalat karena tempat perindukan untuk lalat yakni sampah organik (Masyhuda, Retno Hestningsih, 2017). Lalat mempunyai jarak terbang sekitar 8 km, sehingga dapat memungkinkan lalat hinggap dan berada diberbagai tempat seperti dilingkungan perumahan, tempat pemotongan hewan, kandang ternak, makanan, termasuk tempat pembuangan sampah (Puspitarani *et al.*, 2017). Lalat sangat menyukai tempat penampungan sampah karena kondisinya yang kotor, bau, dan lembab sehingga menjadi habitat utama lalat. Tumpukan sampah yang ada di tempat sampah dapat dijadikan lalat sebagai tempat perkembangbiakannya, karena sampah organik

seperti sampah sayur-sayuran, buah-buahan, daging, dan sisa makanan yang ada di Tempat Penampungan Sementara merupakan sumber makanan bagi lalat (Masyhuda, Retno Hestningsih, 2017). Kepadatan lalat yang tinggi dapat meningkatkan potensi risiko penularan penyakit seperti diare, disentri, typus, penyakit kulit dan lain-lain.

Kecamatan Muncar mempunyai tiga TPS yaitu TPS Sido Ayu di Desa Sumberberas, TPS Kedungrejo di Desa Kedugrejo, serta TPS Desa Tembokrejo di Desa Tembokrejo. TPS Desa Tembokrejo terletak di Dusun Krajan, Desa Tembokrejo, Kecamatan Muncar, Kabupaten Banyuwangi dengan titik koordinat 8o 25" 44,94" LS dan 114o 19" 11,58" BT. TPS Desa Tembokrejo berada pada kawasan perumahan warga yang memiliki penduduk sebanyak 27.887 jiwa atau 10.310 KK. TPS tersebut mengolah dua jenis sampah yaitu sampah anorganik dan sampah organik. Sebelum diolah sampah dikumpulkan oleh masyarakat yang kemudian akan diambil oleh petugas untuk diproses lebih lanjut di TPS.

Diare merupakan gangguan Buang Air Besar (BAB) ditandai dengan BAB lebih dari 3 kali dengan konsistensi tinja cair, dapat disertai dengan darah (Departemen Kesehatan RI, 2013). Data WHO memperkirakan bahwa sebanyak 1,87 juta anak balita seluruh dunia terancam akan diare pada setiap tahun. Diare merupakan penyebab kematian bayi dan anak balita kedua terbanyak setelah pneumonia (UNICEF, 2016). Sebanyak 2,5 miliar penduduk dunia tidak memiliki sanitasi yang lebih baik sehingga diare dapat dengan mudah berkembang. Diare merupakan keluhan yang banyak tersebar luas di

seluruh negara berkembang (WHO, 2017). Di Indonesia, WHO memperkirakan sekitar 31.200 anak balita meninggal setiap tahun karena diare. Diare sendiri masih merupakan masalah kesehatan di Kabupaten Banyuwangi, karena angka kesakitannya cukup tinggi meskipun angka kematiannya relative rendah. Berdasarkan profil Kesehatan Kabupaten Banyuwangi bahwa angka kejadian diare pada anak balita di Kabupaten Banyuwangi berangsur menurun dari tahun 2019 hingga tahun 2021. Pada tahun 2019 kasus diare pada anak balita yang telah dilayani mencapai 15, 746 kasus, untuk tahun 2020 kasus diare pada anak balita yang telah dilayani mencapai 11,127 kasus, dan menurun kembali pada tahun 2021 yaitu sebanyak 7,868 kasus (Dinas Kesehatan Kabupaten Banyuwangi, 2021).

Namun meskipun menurun, tercatat selama 3 tahun terakhir sejak 2019-2021 bahwa untuk kasus diare anak balita yang tercatat di Puskesmas Tembokrejo merupakan kasus terbanyak daripada jumlah kasus yang tercatat di tiga Puskesmas lain di Kecamatan Muncar. Pada tahun 2021, tercatat di Puskesmas Kedungrejo untuk kasus diare anak balita yang ditangani sebanyak 53 kasus, untuk di Puskesmas Sumberberas sebanyak 46 kasus diare anak balita, dan untuk di Puskesmas Tapanrejo sebanyak 50 kasus diare anak balita. Sedangkan untuk di Puskesmas Tembokrejo sebanyak 449 kasus diare anak balita (Dinas Kesehatan Kabupaten Banyuwangi, 2021).

Menurut data puskesmas Tembokrejo, pada tahun 2019 kasus diare anak balita yang telah dilayani yakni 440 anak balita. Pada tahun 2020 kasus diare anak balita yang telah dilayani meningkat yakni menjadi 472 anak balita.

Sedangkan pada tahun 2021 kasus diare anak balita yang telah dilayani yakni menjadi 449 anak balita. Diperkirakan jumlah ini lebih besar dari data dikarenakan masa pandemi yang menyebabkan masyarakat takut untuk memeriksakan anak balitanya ke puskesmas. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Sarah Safira dan Nurmaini (2018) di Kelurahan Paya Pasir Kecamatan Medan menjelaskan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat kepadatan lalat berhubungan dengan kejadian diare di wilayah tersebut. Tingkat kepadatan lalat yang tinggi dapat meningkatkan risiko terjadinya diare hingga 3,3 kali (Pristya et al., 2019).

Desa Tembokrejo melalui TPS Desa Tembokrejo berupaya untuk mengurangi sampah yang dihasilkan di Desa Tembokrejo. TPS Desa Tembokrejo terdapat pengolahan sampah berdasarkan jenis sampah yaitu anorganik dan organik. Untuk pengolahan sampah anorganik berprinsip pada pengolahan *Reduce*, *Reuse*, dan *Recycle* (3R) yang dimana outputnya berupa produk sedangkan untuk pengolahan sampah organik berupa pengomposan dan pembudidayaan magot. Selain upaya tersebut, TPS Desa Tembokrejo juga mengadakan tabungan sampah bagi masyarakat dengan tujuan agar masyarakat mempunyai tujuan untuk mengurangi sampahnya.

Hasil observasi menunjukan bangunan dari TPS sudah dibatasi oleh tembok pagar akan tetapi untuk atap tidak sepenuhnya tertutup sehingga dapat menimbulkan keberadaan vektor lalat di TPS. Berdasarkan observasi yang telah dilakukan, keberadaan vektor masih banyak ditemukan di TPS khususnya pada bak-bak penampung sampah. Lokasi TPS Desa Tembokrejo berada pada

kawasan permukiman yang notabennya merupakan permukiman padat penduduk. Hal ini dapat menimbulkan risiko terjadinya penyakit maupun keluhan akibat vektor salah satunya keluhan diare pada anak balita karena anak balita masih belum mempunyai kekebalan yang cukup. Menurut data Profil Kesehatan Banyuwangi tampak penurunan angka kasus diare pada anak balita di Puskesmas Tembokrejo tidak terlalu signifikan seperti di tiga Puskesmas lain di Kecamatan Muncar. Penurunan kasus diare pada anak balita pada tiga tahun terakhir di Puskesmas Kedungrejo sebesar 69,36%, untuk di Puskesmas Sumberberas sebesar 50,54%, dan untuk di Puskesmas Tapanrejo sebesar 51,64%. Sedangkan untuk penurunan kasus diare anak balita di Puskesmas Tembokrejo masih sebesar 4,87%. Hal tersebut menandakan bahwa kasus diare di Desa Tembokrejo masih terbilang besar.

Uraian diatas menunjukkan bahwa, keberadaan lalat pada TPS Desa Tembokrejo berpotensi berhubungan dengan keluhan diare yang dialami oleh anak balita khususnya anak balita yang tinggal pada wilayah Kawasan TPS Desa Tembokrejo. Akan tetapi, juga terdapat beberapa faktor risiko kejadian diare yang dapat memengaruhi adanya keluhan tersebut dan tidak menutup kemungkinan bahwa keluhan diare anak balita disebabkan oleh faktor risiko kejadian diare selain tingkat kepadatan lalat.

1.2 Batasan Penelitian

Penulis membatasi variabel yang akan dianalisis dan lokasi penelitian. Penelitian dilakukan di TPS Tembokrejo Kabupaten Banyuwangi. Beberapa variabel yang akan diteliti oleh peneliti yakni faktor risiko kejadian diare serta

tingkat kepadatan lalat dengan jarak tertentu yang kemudian dihubungkan dengan keluhan diare pada anak balita di wilayah sekitar tempat Pengumpulan Sampah Sementara (TPS) Desa Tembokrejo Kabupaten Banyuwangi.

1.3 Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah penelitian berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan diatas adalah “Apakah terdapat Hubungan Tingkat Kepadatan Lalat dan Faktor Risiko Kejadian Diare dengan Keluhan Diare pada Anak Balita di Wilayah Sekitar Tempat Pengumpulan Sampah Sementara (TPS) Desa Tembokrejo Kecamatan Muncar Kabupaten Banyuwangi?”

1.4 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.4.1 Tujuan umum penelitian

Menganalisis Hubungan Tingkat Kepadatan Lalat dan Faktor Risiko Kejadian Diare dengan Keluhan Diare pada Anak Balita di Wilayah Sekitar Tempat Pengumpulan Sampah Sementara (TPS) Desa Tembokrejo Kabupaten Banyuwangi.

1.4.2 Tujuan khusus

1. Mengidentifikasi karakteristik responden yang tinggal di wilayah sekitar Tempat Pengumpulan Sampah Sementara (TPS) Desa Tembokrejo
2. Mengukur tingkat kepadatan lalat di wilayah sekitar Tempat Pengumpulan Sampah Sementara (TPS) Desa Tembokrejo

3. Mengidentifikasi keluhan diare pada anak balita yang tinggal di wilayah sekitar Tempat Pengumpulan Sampah Sementara (TPS) Desa Tembokrejo
4. Menganalisis hubungan tingkat kepadatan lalat dengan keluhan diare pada anak balita di wilayah sekitar Tempat Pengumpulan Sampah Sementara (TPS) Desa Tembokrejo
5. Menganalisis hubungan faktor risiko kejadian diare dengan keluhan diare pada anak balita di wilayah sekitar Tempat Pengumpulan Sampah Sementara (TPS) Desa Tembokrejo

1.4.3 Manfaat Penelitian

Manfaat yang bisa didapatkan dari penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Bagi Peneliti

Diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan dan pengalaman penulis dalam menganalisis suatu masalah sesuai teori yang telah dipelajari selama perkuliahan serta dapat menambah referensi bagi penulis. Selain itu diharapkan penelitian ini dapat menjadi sarana bagi peneliti dalam menerapkan ilmu pengetahuan yang telah didapatkan selama masa perkuliahan tentang Kesehatan Masyarakat, khususnya dalam Kesehatan Lingkungan.

2. Bagi Masyarakat

Hasil dari penelitian ini dapat menambah wawasan bagi masyarakat mengenai hubungan kepadatan lalat dan faktor risiko kejadian diare dengan keluhan diare pada anak balita sehingga masyarakat

diharapkan dapat melakukan pencegahan dan meminimalisir keluhan diare pada anak balita.

3. Bagi Peneliti Lain

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi suatu referensi bagi peneliti lain yang melakukan penelitian mengenai hubungan tingkat kepadatan lalat dan faktor risiko kejadian diare dengan keluhan diare anak balita di masa mendatang dan tambahan pustaka untuk memperkaya kajian ilmu kesehatan lingkungan.

4. Bagi Dinas Terkait

Hasil penelitian dapat digunakan sebagai bahan atau informasi dalam pengembangan kualitas lingkungan untuk peningkatan derajat kesehatan masyarakat terutama menekan angka kejadian diare anak balita serta menjadi bahan evaluasi untuk melaksanakan kebijakan maupun program yang terkait dengan diare anak balita.